

102958

**Sastri Yunizarti Bakry & Media Sandra Kasih (editor). Menelusuri
jejak Melayu-Minangkabau. Padang: Yayasan Citra Budaya
Indonesia, 2002**

DINAMIKA MELAYU DI MATA PENULIS ASING

M. Nur

A. Pengantar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Melayu berarti suku bangsa dan bahasa yang terdapat di Riau dan Semenanjung Malaka. Dalam arti luas Melayu adalah rumpun ras bangsa Melayu yang meliputi daerah Indonesia, Malaysia, Filipina, Madagaskar, Thailand dan sebagian dari pulau-pulau di Samudra Pasifik. Dalam arti sempit suku bangsa Melayu yang berdiam di daratan rendah pantai timur Sumatera dinamakan Melayu pesisir.¹ Melayu pesisir mengacu kepada bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan umum pada masa penjajahan Belanda. Di samping itu ada pula istilah Melayu Polinesia, yakni rumpun bahasa besar yang meliputi suatu daerah pemakaian bahasa di kepulauan yang sangat luas, yang dibatasi Pulau Madagaskar, batas pelayaran orang Melayu (Sumatera) di kawasan barat,² daerah pemakaian bahasa (penduduk asli) Taiwan di utara, pemakaian bahasa Indonesia di selatan, dan pemakaian bahasa di Pulau Paskah Austronesia dan kepulauan Ocenia di Timur.³ Orang Melayu tersebar di kawasan yang sangat luas, seperti Aceh, Deli, Minangkabau, Palembang, Jambi, Semenanjung Malaka, Kalimantan Barat, Tapanuli Tengah, Brunei, Thailand dan lain-lain.⁴

¹ Tengku H. M. Lah Huny. *Lintasan Sejarah Peradaban Sumatera Timur 1612-1950*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978, hal.182.

² M. Nur. "Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad Ke-19 Sampai Pertengahan Abad Ke-20". Jakarta: *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 19 agustus 2000, hal. 35. Lihat juga Elizabeth Garves. *The minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. Monograph Series (Publications No. 60). Ithaca-New York: Cornell Modern Indonesia Project Southeast Asian Program Cornell University, 1981, hal.3.

³ Anto M. Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 571

⁴ Omar Farouk. "Asal usul dan Evolusi Nasionalisme Etnis Muslim Melayu di Muangthai Selatan", dalam Taufik Abdullah, dkk, ed. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989, hal.297.

Salah satu di antara kawasan tempat berkembang dan tumbuhnya Masyarakat Melayu adalah di Minangkabau, yang tentunya mempunyai hubungan yang erat dengan "dunia" Melayu lainnya, seperti Semenanjung Malaka, Jambi, Palembang, Deli, Pesisir barat Sumatera, dan lain-lain. Menelusuri jejak Melayu Minangkabau merupakan salah satu usaha untuk mengungkapkan dinamika Melayu Minangkabau terutama dalam sejarah, bahasa dan budaya. Kebanggaan orang Melayu umumnya dan orang Minangkabau khususnya terhadap jati diri mereka ternyata dinilai oleh pihak asing (para penulis Eropah) secara negatif. Untuk mengungkapkan dinamika Melayu yang identik dengan Islam dan meluruskan penilaian para ahli itulah yang menjadi faktor pembahasan tema ini. Pembahasan dibatasi pada tinjauan tentang pertumbuhan Melayu, baik Minangkabau maupun Semenanjung Malaya, oleh para penulis asing, seperti pejabat pemerintah kolonial dan para pelancong.

B. Melayu Pra-Islam dan Penulis asing.

Menurut Thomas Stamford Raffles, nenek moyang orang Melayu berasal dari Semenanjung Malaya. Sebenarnya mereka berasal dari para petualang Pulau Sumatera dan menetap di Semenanjung pada abad ke-12. menurut Francis Light, asal usul orang Melayu tidak terlepas dari unsur mitos, yakni keturunan salah satu dewa yang datang dari laut. Mungkin yang dimaksud adalah daerah Palembang. Daerah asli orang Melayu adalah kerajaan Palembang di Sungai Melayu. Ada juga berpendapat yang mengatakan bahwa orang Melayu berasal dari daerah kerajaan Minangkabau. Bukti-buktinya terdapat dalam dua buku bahasa Melayu, yakni Tajussalatin (Mahkota Segala Raja-Raja) dan Sulalat as Salatin (Penurunan Segala Raja-Raja). Ada juga berpendapat bahwa terdapat kerajaan Melayu Tua (Darmasraya) di hulu Sungai Batanghari. Setelah orang Melayu berkembang di Malaka dan daerah lainnya, baru mereka menyebar di pesisir Semenanjung.⁵ Orang Melayu berkembang dalam dua kawasan yang luas yakni Melayu-Sumatera dan Semenanjung Malaya, termasuk kepulauan Riau. Selain itu tersebar di pulau lain. Posisi Melayu ini termasuk pada kawasan yang sangat strategis. Perairan Selat Malaka, Laut Cina Selatan, dan Laut Jawa adalah kawasan lalu lintas perdagangan internasional, yang semakin lama semakin penting, yang pada umumnya kawasan tempat beraktivitas orang Melayu. Berbagai

⁵ William Marsden. *Sejarah Sumatera*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999, hal.197.

kerajaan muncul di kawasan tersebut, seperti Sriwijaya, Malaka, Pasai, Aru, dan sebagainya. Selat Malaka adalah pantai yang digemari oleh para pedagang, baik pedagang Nusantara maupun asing, karena wilayah itu sangat strategis. Malaka menjadi pusat perdagangan dan maritim pada saat perdagangan internasional telah semakin ramai.⁶

Orang Melayu kurang tertarik pada asal usulnya sendiri. Namun demikian masyarakat Melayu masih memikirkan nasibnya sendiri, kewajiban, nilai-nilai, dan kebudayaan mereka secara lengkap. Banyak sumber-sumber asing yang membuat laporan tentang orang Melayu. Kerajaan Melayu yang pernah berpusat di sekitar Jambi, di hulu sungai Batanghari dikenal sebagai Darmasraya. Kerajaan Darmasraya adalah kerajaan Melayu Tua yang beragama Hindu, yang terletak di perbatasan Minangkabau dan Jambi. Menurut Rouffaer dan Kern, kerajaan ini pernah disinggahi oleh I-Tsing pada abad ke-7 selama dua bulan dalam perjalanannya dari Cina ke India via Palembang.⁷ Mereka yakin bahwa daerah itu adalah Sungai Lansek di daerah Pulau Punjung (sekarang bagian dari Propinsi Sumatera Barat).

Pada abad ke-13 Raja Melayu Tua bernama Mauliwarmadewa. Ketika ia berkuasa, datanglah utusan dari Raja Kertanegara dari Singosari, yang dikenal sebagai "Pamalayu" pada tahun 1275. Ekspedisi Singosari itu kembali ke Jawa dengan membawa dua putri Mauliwarmadewa, Dara Jingga dan Dara Petak. Keturunan Dara Jingga adalah Adityawarman yang kemudian (1283) menjadi Raja Minangkabau di Pagaruyung, Batusangkar.⁸ Sementara itu di Semenanjung juga berkembang kerajaan Melayu, seperti Malaka, Pahang, Johor, Kedah, dsb.⁹

⁶ Taufik Abdullah. "Abad ke-18 di Selat Malaka dan Raja Haji Yang Hampir Terlupakan", dalam Rustam S. Abrus, dkk. *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Riau Melawan Belanda (1782-1784)*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Riau, 1989, hal. 165-183.

⁷ J. Takakusu. *A Record of the Buddhists as Practised in India and the Malay Archipelago 671-695*. Lihat juga Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, 72.

⁸ Berita ini konon berdasarkan angka yang dipahat pada punggung Arca Amogapaca, yang sekarang berada di Museum Nasional Jakarta. Lihat Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hal. 14-29.

⁹ D.G.E. Hall. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988, hal. 309 (Terjemahan I.P. Soewarsha dan disunting oleh M. Habib Mustopo).

Menurut Tome Pires, seorang pelancong Portugis pada tahun 1512-1515, dalam bukunya *The Suma Oriental* menyebutkan tentang kebiasaan-kebiasaan orang Melayu, Undang-undang Melayu, dan perdagangan di kawasan Malaka. Karakter orang Melayu adalah pencemburu, istri pejabat tidak pernah terlihat di depan umum, dan kalau keluar diiringi oleh pengiring lainnya.¹⁰

Menurut Duarte Barbossa, yang menulis tentang orang Melayu pada tahun 1518, orang Melayu adalah Muslim yang taat, menjalankan kehidupan yang menyenangkan, tinggal di dalam rumah yang besar di luar kota dengan pekarangan yang luas, mempunyai kebun buah-buahan, taman, dan tangki air, memiliki kantor dagang di kota, mempunyai banyak pelayan di samping istri dan anak-anaknya. Karakter mereka adalah mempunyai budi bahasa yang halus, sopan, gemar musik, dan saling menyayangi. Barbossa membandingkan antara orang Melayu dan orang Jawa kejawaan yang tidak menjalankan agama sebagai mestinya.¹¹

Menurut Manuel Ghodino de Eredia, dalam laporannya kepada Raja Spanyol, menjelaskan tentang kebiasaan sehari-hari orang Melayu, seperti penampilan berpakaian, sikap orang Melayu yang menyenangkan, tetapi juga nakal dan sangat ceroboh dan sembrono. Mereka mempunyai banyak akal, cerdas, tetapi mengabaikan pelajaran sastra. Mereka menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang. Di antara mereka sangat sedikit yang menjadi ilmuwan dan ahli matematika.¹² Kaum bangsawan Melayu mengisi waktunya dengan adu jago dan musik. Sebaliknya rakyat biasa dipandang mempunyai sifat yang baik, dengan memanfaatkan waktu untuk keterampilan teknik yang memperoleh penghasilan. Mereka umumnya menjadi perajin atau pengukir ulung. Sebagian mahir dalam bidang kimia, terutama dalam pembuatan senjata tajam.¹³

John Francis Gameli Careri adalah doktor dalam bidang ilmu hukum Italia, yang menjadi pelancong ke Malaka pada 27 Juni 1695. Ia

¹⁰ Tome Pires. *The Suma Oriental*. London: Hakluyt Society, Vol 2, Seri Kedua, No. 90, 1994, hal. 268. Terjemahan Armandi Cortesao.

¹¹ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981, hal.165. Lihat juga Duarte Barbossa. *The Book of Duarte Barbossa*. London: Hakluyt Society, Vol. 2, Seri Kedua, No. 49, 1921, hal. 176.

¹² E.G de Eredia. "Description of Malacca and Meridonial India and Cathay" hal. 31. Lihat S.H. Alatas *Mitos Pribumi malas, Citra Orang Jawa, Melayu, dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial*. Jakarta: LP3ES, hal. 51

¹³ E.G de Eredia. *Ibid*. E.G de Eredia. *Ibid*.

mengamati orang Melayu Minangkabau yang berada di Malaka. Pernyataannya yang sangat mengejutkan adalah bahwa orang Minangkabau (muslim) merupakan pencuri yang sangat ulung. Di daerahnya sendiri (Sumatera), orang Melayu menjadi musuh Belanda. Mereka tidak pernah tunduk kepada Belanda. Tindakan orang Melayu Minangkabau di daerah pesisir selalu meresahkan dan merugikan Belanda (VOC) melalui sistem uang panjar dalam perdagangan.¹⁴ Belanda tidak pernah menguasai suatu wilayah secara keseluruhan tetapi tidak lebih dari tiga mil dari pusat kota.¹⁵

Francois Valentyn, membahas tentang sejarah Malaka pada abad ke-18 seperti dunia orang Melayu, kebudayaan Melayu, dan bahasa Melayu. Orang Melayu bersikap menyenangkan, lincah, jenaka, cerdik, berbakat, sopan dari orang pribumi di dunia timur. Akan tetapi mempunyai sifat sombong besar dan tidak banyak yang dapat dipercaya.¹⁶

Vellez Guirrerio seorang kapten Portugis, membuat laporan tentang Johor. Laporan tersebut sangat subjektif dan tendensius. Ia menilai bahwa orang Melayu adalah pengikut mazhab Muhammad yang tidak taat, berbahaya dan kurang setia. Orang Melayu muslim yang dimaksudnya adalah campuran antara Melayu Johor dan Bugis.¹⁷

Thomas Stamford Raffles adalah satu-satunya pegawai Inggris yang sangat tertarik pada budaya etnisitas Nusantara. Ia menulis *History of Java*. Selain itu ia melakukan ekspedisi ke berbagai daerah pedalaman di Sumatera. Menurutnya, orang Melayu adalah sebuah bangsa yang lebih besar dari pada ras dan kesukuan, suatu kesukuan yang menyebar di wilayah yang luas, di negeri maritim antara Laut Cina Selatan dan Samudera Hindia, serta antara Sumatera dan Irian Barat (Papua). Namun penduduknya tidak memperoleh tingkat pengembangan intelektual yang tinggi, masih primitif dan tidak beradab. Setelah kedatangan agama

¹⁴ M.Nur. "Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad ke-19 Sampai Pertengahan Abad ke-20". *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta, 19 Agustus 2000, hal. 61.

¹⁵ J.F.G. Careri. *Avoyage Round the World*. Hal. 272. Lihat juga S.H Alatas. *Mitos Pribumi Malas, Citra Orang Jawa, Melayu, dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial*. Jakarta: LP3ES, 1988, hal. 52.

¹⁶ F.Valentyn. "Description of Malacca". *JSBRAS*, No.18, Juni 1884, hal. 52-53. Terjemahan D.F.A. Hervery.

¹⁷ J.T. de Vellez Guerreiro. "Aportuguese Account of Johore", Pent. T.D. Hughes, *JSBRAS*, Vol. XIII, Bagian 2, Oktober 1935.

Islam ke Nusantara, mereka lebih bersikap terbuka dan dapat menerima kedatangan orang asing, namun setelah kedatangan orang Belanda, mereka menjadi merosot. Pernyataan Raffles itu tentu saja mengandung unsur subyektif terutama disebabkan oleh sifat persaingan antara Inggris dan Belanda. Menurut Raffles, di antara kepala suku terjadi perang terus menerus, di antaranya untuk mendapatkan budak. Kepala suku sering memonopoli perdagangan. Perompak sering terjadi di laut kawasan timur, terutama di Laut Cina Selatan, sehingga mengakibatkan hilangnya semangot perdagangan. Sistem kekuasaan raja Melayu yang tidak jelas adalah pewarisan tahta yang tidak teratur dan hak anak sulung yang dominan. Sebagian besar dari orang Melayu bersifat malas ketika mereka memiliki beras (setelah panen), dan akan mulai bekerja kembali setelah stok berasnya habis.¹⁸

John Crawford melihat orang Melayu di Jawa. Tekanan kajiannya adalah mengenai tingkah laku orang Jawa, bahasa, agama, lembaga, dan perdagangan di Hindia Belanda. Tidak ada orang cerdas di Jawa, kecuali Sultan Agung dari Mataram dan Laksamana Malaka.¹⁹

Penulis Inggris yang agak lengkap menulis tentang orang Melayu di Semenanjung Malaya adalah Frank Wettenham. Gambaran yang diberikannya adalah bahwa orang Melayu adalah berkulit sawo matang, agak pendek, gempal, kuat dan berdaya tahan tinggi. Wajah jujur, menyenangkan, tersenyum kepada orang lain dan menyapa seorang yang sederhana. Rambut mereka hitam, lurus, dan lebat; hidung agak pesek; mulut besar; tulang pipi agak menonjol; dan gigi putih ketika masih muda. Orang Melayu tangkas dalam menggunakan senjata, terampil membuat jala, menguasai perahu, bisa berenang, dan angkuh terhadap orang asing. Anak-anak mereka belajar di sekolah tradisional. Sepulang sekolah, mereka membantu orang tua di sawah, seperti menanam padi, menggembala ternak, dan mengumpulkan hasil hutan. Sebagian dari orang Melayu enggan bekerja, muslim fanatik, percaya pada tahyul, dan menjadi penguasa konservatif.²⁰

¹⁸ Thomas Stamford Raffles. *Memoir*. London: James Duncan, 1835, hal. 29, Vol. 1. Penyunting Sophia Raffles.

¹⁹ J. Crawford. *History of the Indian Archipelago*, Vol. 2. Edinburgh: Archibald, 1820, hal. 287.

²⁰ Thomas Stamford Raffles. *Op. Cit.*

C. Etnis Melayu, Islam dan Nasionalisme

Pembaruan Islam yang dipelopori orang Melayu telah membangkitkan semangat dan kesadaran di antara mereka, baik di Malaysia maupun di Indonesia. Pembaruan yang ditampilkan oleh modernis merupakan inti dari konflik antara pihak pembaruan dengan penguasa (pemerintah jajahan). Kelompok Islam Melayu tidak hanya berusaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh bid'ah, tetapi juga semakin menonjolkan pertentangan antara tujuan nasional dan tujuan Islam. Bagi mereka tujuan hidup harus diselaraskan dengan Islam dan hanya Islam semata. Mereka menolak nasionalisme sebagai ideologi sekuler dan harus dihilangkan. Pertentangan antara kaum nasionalis dan universalisme Islam terungkap dalam proses politik Melayu, seperti perbedaan perspektif yang terjadi antara UMNO (*United Malay Nationalist Organization*) dan PAS atau PMIP (*Pan Malaysian Islamic Party*) di Malaysia. Penonjolan identitas budaya Melayu yang mengagungkan bangsa tidak cocok dengan prinsip-prinsip Islam. Jika pepatah mengatakan bahwa orang Melayu pasti beragama Islam atau orang yang termasuk Islam menjadi Melayu, maka dalam politik Malaysia terjadi perbedaan jalan. Dalam dunia politik mereka terbagi dalam *Kaum Melayu Islam* dan *Kaum Nasionalis Melayu Tidak Bersifat Keislaman*. Islam dan nasionalisme selalu hadir berdampingan dalam sejarah politik Melayu.²¹ Kaum muda Islam yang mengedepankan pembaruan selalu memunculkan kampanye untuk memurnikan Islam dari pengaruh-pengaruh yang berasal dari adat dan pengaruh agama lain. Kaum muda Melayu mengkritik struktur feodal yang ada dalam masyarakat Melayu dan mendesak kaum Melayu untuk memodernisasikan diri agar dapat bersaing melawan kegiatan ekonomi non Melayu.²²

Kaum Nasionalisme Melayu tetap mempertahankan prinsip nasionalisme, baik sebagai kelayakan politik maupun sebagai keyakinan pribadi. Kaum Melayu sering mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan bangsa, maka usaha untuk menghapuskan nasionalisme dinilai meraka sebagai penyerangan terhadap pemelihara kebudayaan Melayu

²¹ Mahathir Bin Mohammad. *Dilema Melayu*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hal. 110.

²² Khoo Kay Kim. "A Survey of Early Malaysian Politics", dalam *Solidarity*, Oktober 1971, hal. 24. Lihat juga Mohammad Abu Bakar, "Islam dan Nasionalisme pada Masyarakat Melayu Dewasa ini". Dalam Taufik Abdullah, ed. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 165-167.

dan Malaysia. Hal ini akan mengancam kebulatan kebudayaan Melayu. Bagi mereka penegakan Islam secara logis akan mengurangi aktivitas kebudayaan tertentu yang dihargai karena nilai estetikanya, tapi di benci oleh Islam karena pengaruh pra-Islamnya, seperti permainan joget Mak Yong, dan festival main pantai penduduk, namun tidak dimaafkan dalam kelompok Melayu Islam. Mak Yong adalah salah satu jenis kesenian Melayu yang menggabungkan unsur-unsur ritual, tari, nyanyi, dan musik dalam pementasannya.²³

Kaum nasionalis membangun pertahanan nasionalisme yang lebih bersemangat sebagai pertahanan politis. Menurut mereka, tanpa nasionalisme, Malaysia tidak pernah terlepas dari penjajahan Inggris. Kaum Islam Melayu berhutang budi kepada kaum Nasionalis, yang telah memberikan beasiswa untuk belajar ke luar negeri. Kata "Malay" menunjukkan kepada lebih dari suatu kelompok rasial. Kata "Malay" identik dengan Islam, yang berarti seseorang yang beragama Islam, menggunakan bahasa Melayu dan tunduk kepada adat istiadatnya. Jadi dapat ditegaskan bahwa kelompok Melayu di Malaysia semuanya beragama Islam. Akan tetapi dalam perjalanan politiknya terpecah antara kelompok yang ingin menjalankan Islam secara benar (Melayu Islam) dan kelompok yang ingin memberi kelonggaran dalam menjalankan adat istiadat bersama Islam (Nasionalis).

Gerakan reformasi atau pembaruan Islam Melayu di Indonesia tidak lepas dari peranan orang Melayu yang belajar di Timur Tengah dan mereka yang naik Haji ke Mekah. Selain itu di Indonesia banyak bermunculan organisasi keislaman yang bersifat modern, seperti Muhammadiyah, Serikat Islam, dan sebagainya. Di Minangkabau sendiri muncul gerakan Islam modern yang dipelopori oleh beberapa tokoh modernis, seperti Haji Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Abdullah Ahmad, dan lain-lain.²⁴ Bersama tokoh Islam Melayu lainnya mereka menerbitkan pers-pers yang bersifat reformasi, seperti majalah Al Munir yang terbit di Padang dan Al Imam yang terbit di Singapura.²⁵

²³ S.H Alatas. *Op.Cit.* halk. 20-23

²⁴ Pudentia MPSS. "Mak Yong: Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisanan", Jakarta: *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 14 Agustus 2000, hal. 1

²⁵ M.Nur. 'Reaksi Kaum Pembaharu Terhadap Tarekat Naksabandiyah di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20', Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988, hal. 39

Ada tiga periode pembaruan Islam dalam masyarakat Melayu Minangkabau, yakni pada 1803, 1850, dan 1906. Reformasi Islam yang terjadi dalam masyarakat Melayu Minangkabau bukanlah disebabkan karena tekanan dari pemerintahan Hindia Belanda, tetapi lebih disebabkan semakin berkembangnya ilmu keislaman itu sendiri di Minangkabau.

D. Kesimpulan

Para penulis asing melihat orang Melayu dalam perspektif Eropa Centris atau kaca mata Eropa. Mereka melihat bahwa orang Melayu cenderung mempunyai sifat negatif. Penilaian tersebut dipandang sebagai satu hal yang berat sebelah karena penilaian²⁶ terhadap orang Melayu dilakukan secara sepihak atau hanya sebagian kecil dari orang Melayu yang dinilai. Ilmuan Kolonial Inggris maupun Belanda cenderung membuat berbagai penilaian yang tidak berdasar mengenai masyarakat pribumi umumnya dan Melayu khususnya. Baik dalam penilaian tentang sejarah, kebudayaan dan agama. Contohnya adalah pernyataan Thomas Stamford Raffles yang tanpa bukti mengatakan Islam merupakan alat pemecah belah persatuan suku Melayu. Ia menganggap bahwa masyarakat Melayu dahulu tentulah satu bangsa yang berbicara dalam satu bahasa, memelihara adat istiadat di semua negara maritim yang mencakup Sumatera, Filipina, dan Irian Barat.

Jika para penulis asing (kolonial) benar-benar seorang ilmuan sejati, seharusnya mereka tahu bahwa perbedaan suku, bahasa, politik, dan agama masyarakat Melayu telah ada jauh sebelum kedatangan Islam. Sebaliknya malah Islam yang melakukan penyatuan yang menakjubkan, baik dalam politik maupun hukum dalam masyarakat Melayu Nusantara. Para penulis Eropa melihat orang Melayu hanya dari atas benteng atau loji. J.C. Van Leur dan G.J Resink mengatakan bahwa perspektif Eropa memandang orang Melayu dari atas geladak kapal. Mereka tidak melihat orang Melayu secara keseluruhan. Penulisan tentang kejadian-kejadian di dunia Melayu Nusantara hanyalah kegiatan dari para pejabat kolonial. Kalau pun tulisannya mengenai masyarakat Melayu tentu tidak jauh dari laporan tentang sifat negatif orang Melayu. Perbedaan persepsi antara penulis asing dengan penulis lokal adalah

²⁶ Hamka. *Ayahku, Riwayat Hidup DR.H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Ummida, 1982. Lihat juga Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutira, 1979.

cara menilai mereka yang berbeda. Penulis asing yang kebanyakan di antara mereka adalah pejabat pemerintah, menilai orang Melayu adalah bodoh, tradisional, pendendam, pemberontak, tidak bersahabat, dan sebagainya. Sebaliknya para penulis lokal menilai bahwa orang Melayu adalah pahlawan yang ingin mengusir penjajah dari tanah air mereka, seperti Belanda di Indonesia, Inggris di semenanjung Malaya, dan Spanyol di Filipina. Penilaian penulis asing terhadap masyarakat Melayu didasarkan pada ketidaktahuan atas kenyataan dan sikap antipati terhadapnya. Islam merupakan satu-satunya musuh bagi imperialisme Barat, karena orang Belanda, Portugis, dan Spanyol terlibat dalam peperangan dengan kaum muslim di kawasan tersebut. Penonjolan sifat buruk masyarakat Melayu oleh para penulis Eropa tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Sebaliknya kelaliman, penindasan dan ketidakadilan beberapa penguasa kolonial disembunyikan dari pembahasan mereka. Penulisan sejarah Melayu bagi mereka adalah sejarah orang Eropa di negeri Melayu.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. "Abad ke-18 di Selat Malaka dan Raja Haji Yang Hampir Terlupakan," dalam Rustam S. Abrus, dkk. *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Riau Melawan Belanda (1782-1784)*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Riau, 1989
- Alatas, S.H. *Mitos Pribumi Malas, Citra Orang Jawa, Melayu, dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Amran, Rusli. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Bakar, Mohammad Tabu, "Islam dan Nasioanalisme pada Masyarakat Melayu Dewasa Ini", Dalam Taufik Abdullah, dkk, ed. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Barbossa, Duarte. *The book of Duarte Barbossa*. London: Hakluyt Society, Vol.2, Seri kedua, No. 49, 1921.

- Crawford, J. *History of the Indian Archipelago*, Vol.2 Edinburg: Archibald, 1820.
- Eredia, E.D de. "Description of Malacca and Meridianial India and Cathay" dalam S.H. Alatas. *Mitos Pribumi Malas, Citra Orang Jawa, Melayu, dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Farouk, Omar. "Asal Usul dan Evolusi Nasionalisme Etnis Muslim Melayu di Muangthai Selatan", dalam Taufik Abdullah, dkk, ed. *Tradisis dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988 (terj. I.P. Soewarsha dan disunting oleh M. Habib Mustopo).
- Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Ummida, 1980.
- Huny, Tengku H. M. Lah. *Lintasan Sejarah Peradaban Sumatera Timur 1612-1950*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.
- Kim, Khoo Kay. "A Survey of Early Malaysian Politics", dalam *Solidarity*, Oktober 1971.
- Mahmud, Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1980.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatera*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Moeliono, Anton M, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

M. Nur

Nur, M. "Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad ke-19 Sampai Pertengahan Abad ke-20", *Disertasi*, Program Pasca-sarjana Universitas Indonesia Jakarta, 19 Agustus 2000.

-----"Reaksi Kaum Pembaharu Terhadap Tarekat Naksyabandiyah di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20". Padang: Skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988.

-----"Etnisitas Budaya Nusantara: Dinamika Penduduk Tapan Nauli". *Orasi Ilmiah*. Lustrum IV Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang 7 Maret 2002.

Pires, Tome. *The Suma Oriental*. London: Hakluyt Society, Vol 2, seri kedua, No. 90, 1944. Terjemahan Armando Cortesao.

Raffles, Thomas Stamford. *Memoir*. London: James Duncan, 1835, Vol 1. Peny Sophia Raffles.